**Orang Miskin & Kerajaan Surga**

(Eksposisi Khotbah di Bukit)

Pdt. Dr. J. Putratama Kamuri, M.Th.

Bapak, Ibu, dan Saudara. Pada hari ini kita akan melanjutkan eksposisi kita dari kitab Matius tentang khotbah di bukit. Hari ini kita membahas Matius 5:3.

Bapak/Ibu, Sdr/I, beberapa waktu yang lalu saya katakan biasanya ketika Yesus melihat orang banyak, hatinya tergerak oleh belas kasihan. Lalu apa yang Dia lakukan? Karena Dia mengasihi orang banyak, maka Dia memberikan kepada mereka kesempatan untuk menikmati banyak hal. Ketika mereka lapar, dia memberikan mereka makan. Ketika mereka sakit, dia menyembuhkan mereka. Ketika Yesus mau mengekspresikan apa yang disebut sebagai kasih kepada Bapa, maka ketika Dia melihat orang banyak, Dia justru mengasingkan diri-Nya, memisahkan diri dari orang banyak. Lalu kemudian Dia mengambil waktu bersekutu dengan Bapa-Nya. Sekali lagi, Kristus kita adalah Kristus yang mengasihi semua orang sehingga Dia memperhatikan kebutuhan mereka. Dia mengajar mereka. Dia memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Dia juga bisa menarik diri dari antara manusia untuk menikmati persekutuan dengan Bapanya.

Tetapi kali ini, Bapak/Ibu, Sdra/I, kita melihat ada satu momen yang khusus ketika Dia melihat orang banyak yaitu Dia menarik diri dari mereka. Kali ini bukan memisahkan diri dari orang banyak untuk bersekutu dengan Bapa, tetapi menarik diri, memisahkan diri dari orang banyak untuk menikmati waktu yang lebih panjang dengan murid-murid-Nya. Dan Dia lalu mengajar mereka ketika berkhotbah mengenai bagian ini, artinya Yesus melayani dari pagi sampai dengan siang mungkin mengajar orang banyak, memberi waktu bagi orang banyak.

Sekarang ketika Dia memisahkan diri dari orang banyak, mungkin murid-murid bilang, "Ah, puji Tuhan sudah dari pagi sampai siang belajar terus dan kini memisahkan diri dan mungkin ini waktunya kita makan." Bp/Ibu, Sdra/I, sampai di atas bukit Dia bukan mengajak mereka makan, tapi kemudian Dia bilang kepada murid-murid: "Sekarang mari Kita lanjutkan pembelajaran yang tadi belum selesai dengan orang banyak.” Tuhan Yesus memberikan waktu yang lebih panjang dengan mereka bukan untuk makan bersama dan menikmati hal-hal yang menyenangkan, tetapi untuk belajar. Saudara, ketika Allah mengasihi saudara dan saya, maka Dia akan memberikan kepada kita Kristus supaya Kristus mati bagi kita. Tubuhnya dipecahkan, darahnya dicurahkan. Dan dengan demikian saudara dan saya bisa menjadi anak-anak Allah, menjadi murid-murid Allah. Tetapi sebagai murid, jika Allah mengasihi saudara dan saya, maka Dia akan memberikan kepada kita waktu untuk belajar. Dia memberikan waktu sekali lagi bagi saudara dan saya untuk belajar. Dengan demikian, kesempatan untuk belajar sebenarnya harus dipahami dan disambut oleh orang Kristen sebagai tanda cinta kasih Tuhan bagi Bpk/Ibu, dan saya. Kita jangan marah ketika kita mendapatkan kesempatan yang sedemikian. Respo ini sebagai anugerah, sebagai tanda belas kasihan Tuhan bagi Saudara dan saya. Itu sebabnya pada hari Kamis yang lalu ketika PA di sini, saya katakan pendoa syafaat itu bukan hanya orang-orang yang memberi waktunya untuk berdoa. Biasanya kita melihat orang kalau memberi waktu yang panjang untuk berdoa, kita otomatis bilang dia pendoa syafaat. Tidak! Karena Pendoa syafaat di dalam Alkitab adalah orang-orang yang mendedikasikan waktu cukup panjang untuk berdoa. Tetapi juga pada saat yang sama, pendoa syafaat yang baik adalah orang-orang yang memberi waktu yang cukup panjang untuk belajar sehingga doa-doanya mengekspresikan firman Tuhan. Dia tidak berdoa berlawanan dengan kebenaran firman. Dia menyesuaikan hatinya, menyesuaikan permohonan-permohonannya dengan kebenaran firman yang dipahami. Ini yang disebut sebagai doa orang benar besar kuasanya. Artinya bahkan aktivitas berdoa saja itu berkaitan dengan kebenaran. Seluruh dimensi hidup kita berkaitan dengan kebenaran. Maka kalau Allah mengasihi kita, Dia pasti memberikan kebenaran kepada kita untuk dipelajari.

Bpk/Ibu, Sdra/I, pertanyaannya kebenaran seperti apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid? Di dalam ayat yang ketiga ada ucapan bahagia yang pertama. Ucapan yang pertama dari delapan ucapan bahagia:” Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena mereka yang empunya kerajaan surga. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah”. Apa yang sementara Tuhan Yesus ajarkan? Bpk/Ibu, Sdra/I, melalui ayat ini sebenarnya, kita dapat melihat bahwa memang Tuhan Yesus atau orang Kristen itu tidak boleh meremehkan orang miskin dan kemiskinannya secara material. Tetapi ketika Dia bilang begini, "Berbahagialah orang miskin." Bahasa aslinya harusnya diterjemahkan bukan orang yang miskin di hadapan Allah, tetapi orang-orang yang miskin di dalam roh. Sekali lagi: “Berbahagialah orang-orang yang miskin di dalam roh”. Ini mengandaikan bahwa kekristenan tidak meremehkan orang miskin dan kemiskinan secara material. Tetapi juga pada saat yang sama, orang Kristen bukan orang-orang yang mengglorifikasi, mempermuliakan kemiskinan secara material. Hari ini banyak orang membayangkan bahwa di dalam kekristenan kita karena memihak kepada orang miskin, maka kemiskinan adalah sesuatu yang mulia. Bahkan kemiskinan bisa dispiritualisasi menjadi semacam syarat keselamatan. Kalau kamu miskin, kamu pasti masuk surga. Apalagi ayat ini ada. Kalau seolah-olah kemiskinan, orang miskin adalah syarat bagi ia untuk masuk ke dalam surga.

Bpk/Ibu, Allah kita adalah Allah yang memberi perintah kepada orang Kristen untuk memperhatikan orang miskin. Tetapi di dalam pengadilan, Dia bilang: "Jangan memihak kepada orang miskin.” Mari kita melihat misalnya di dalam Keluaran pasal 23 ayatnya yang ke-3. Tuhan kita adalah Tuhan yang sangat seimbang. Dia bilang Allah memihak kepada orang miskin dan perkaranya, tetapi kepada orang Israel di dalam konteks penghakiman.

Bpk/ Ibu, mari kita baca sama-sama melihat ayat yang ketiga, Keluaran pasal 23:23 juga. Janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya. Saudara tidak boleh memihak di dalam perkara kepada orang miskin karena kemiskinannya. Saudara harus memihak kepada orang miskin karena dia benar. Seorang hakim yang baik tidak memihak kepada seseorang karena orang itu kaya atau orang itu miskin. Artinya kekayaan dan kemiskinan itu bukan prasyarat untuk membenarkan seseorang. Demikian juga di dalam konteks kehidupan secara spiritual, kekayaan dan kemiskinan itu tidak bisa dispiritualisasi. Bapak/ Ibu, ada dampak ketika kita menjadi orang-orang yang karena berbelas kasihan kepada orang miskin, maka kemiskinan itu diglorifikasi atau dimuliakan, dianggap sebagai sesuatu tanda spiritualitas yang sejati. Kalau kemiskinan adalah tanda spiritualitas sejati, maka saudara dan saya akan menemukan kadang-kadang banyak orang-orang Kristen itu pada akhirnya membenci dan mendiskriminasi orang kaya. Biasanya kita berkata begini: “kasihan orang miskin”. Lalu kemudian karena saudara dan saya mengasihi orang miskin, lalu kasih yang tidak seimbang ini akan membuat saudara dan saya bisa membenci dan merampas harta milik orang kaya. Apa yang salah dengan kekayaan sehingga saudara dan saya membenci orang kaya misalnya? Apa yang salah dengan kekayaan mereka sehingga kekayaannya dirampas? Kalau seandainya dia kaya korupsi, kita bisa setuju dengan Undang-Undang Perampasan Aset. Tetapi kalau ia tidak kaya karena ia korupsi, jangan ambil hartanya. Saudara di dalam konteks Amerika Latin kadang-kadang karena kemiskinan begitu merajalela, maka kita akan menemukan munculnya pemimpin-pemimpin yang revolusioner. Lalu kemudian mereka melawan pemerintah setelah itu mereka merampas harta milik orang kaya. Seolah-olah menjadi orang kaya itu adalah sesuatu yang jahat. Kemiskinan harus diatasi. Tetapi saudara dan saya juga tidak boleh menspiritualisasi kemiskinan sampai kekayaan itu dianggap sebagai sesuatu yang jahat: Diskriminasi. Sdr, Lazarus seorang yang miskin dan setelah meninggal ia ada di surga. Bpk/Ibu, berhati-hatilah agar kita tidak lari kepada satu ekstrem yang lain bahwa orang kaya pasti masuk neraka. Bagaimana dengan Abraham? Abraham itu kaya sekali. Abraham adalah orang yang kaya. Tuhan kita itu Tuhan yang adil. Maka Dia sediakan neraka untuk orang kaya atau orang miskin. Dua-duanya iya. Tuhan itu adil. Neraka itu tersedia bagi orang kaya dan orang miskin. Tuhan kita adalah Tuhan yang penuh dengan anugerah sehingga surga itu bisa berisi orang kaya dan orang miskin.

Persoalan yang lain adalah kalau saudara dan saya terlalu memuliakan apa yang disebut sebagai kemiskinan maka kita adalah tidak solutif. Bpk/ibu, kemiskinan itu sesuatu yang mengancam hidup. Sekali lagi, kemiskinan adalah kondisi yang mengancam kehidupan yang mulia yang Allah berikan kepada kita.

Oleh karena itu, maka yang namanya kemiskinan harus diatasi. Allah memihak kepada orang miskin. Itu jelas di dalam kitab Amsal. Allah juga mengajar kepada orang-orang yang diberkati di tengah-tengah umat Allah. Belajar membuka tangan mereka untuk menolong orang miskin. Artinya Alkitab itu memberi petunjuk kepada kita ketika berjumpa dengan orang miskin, orang miskin itu ditolong bukan dinasihati.

Saudara/I, Kadang-kadang kecenderungan kita adalah ketika kita berhadapan dengan orang yang menderita maka kita menjadi orang-orang yang rohani. Lalu kemudian kita bukan sukar menolong. Mungkin kita hanya mengatakan: "Enggak apa-apa kamu miskin. Tuhan Yesus juga miskin." Sdr/I, Apa hubungannya kalau Tuhan Yesus tidak punya tempat untuk meletakkan kepala? Mengapa penghiburan kita adalah mengatakan:” kamu miskin, kamu telah menjadi seperti Tuhan Yesus yang tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala? Kemiskinan adalah kesempatan bagi kamu untuk mengandalkan Tuhan. Tidak ada yang salah dengan itu. Tetapi saudara dan saya juga kalau tidak berbuat apa-apa maka ini salah. Seringkali orang Kristen itu menjadi orang-orang yang cenderung terjebak di dalam usaha untuk menipu diri dengan dan menipu orang lain.

Bapak/Ibu, ketika saudara dan saya bilang, "Kamu orang miskin, kamu serupa dengan Kristus, kamu sekarang memiliki kesempatan untuk hanya mengandalkan Allah”. Berhati-hatilah karena yang sedemikian bisa membuat saudara dan saya akhirnya ketika berhadapan dengan penderitaan dan kemiskinan, hati kita akan cenderung menerima. Tidak ada perjuangan untuk mengafirmasi apa yang disebut sebagai kemalasan. Dan karena inilah, ada satu orang bernama Karl Marx : Ia membenci agama, terutama agama Kristen. Dia katakan agama adalah candu. Saudara, kita sering mendengar istilah ini kan? agama adalah candu. Mengapa? Karena pada masa itu, para buruh mengalami kemiskinan. Ketika buruh mengalami kemiskinan, mereka datang ke gereja, pendeta mengajak mereka berdoa lalu berkata: "Kamu taat saja sama tuanmu. Tidak apa-apa. Nanti ketika Kristus datang, Dia akan menyatakan keadilan." Jadi, apa yang diajarkan kepada orang-orang yang menderita ini? Terima keadaan kamu. Memang sudah begitu Tuhan tetapkan, jadi terima saja.

Tak perlu melakukan perlawanan, tidak usah melakukan apapun. Carl Marx berkata:, "Kalau begitu agama adalah candu." Ketika orang menderita datang ke gereja, gereja hanya menawarkan surga tapi tidak pernah mengajar mereka untuk bekerja lebih keras, berjuang untuk hidupnya. Bapak/Ibu, orang-orang yang kaya dan orang-orang yang miskin sama-sama bisa menikmati kondisi spiritual yang sama. Orang-orang yang kaya dan orang-orang yang miskin sebenarnya bisa belajar untuk mengandalkan Tuhan. Sebaliknya, baik orang kaya maupun orang miskin sama-sama bisa terjebak di dalam kecenderungan untuk mengandalkan harta kekayaan, iyakan?, Biasanya kita melihat orang kaya sebagai orang-orang yang mengandalkan harta kekayaan. Tetapi saudara dan saya tidak boleh lupa:”banyak orang kaya juga masih belajar untuk mengandalkan Tuhan.” Di sisi yang lain, apakah kalau orang mengalami kemiskinan maka otomatis mereka akan mengandalkan Tuhan dan tidak mengandalkan harta? Bedanya orang kaya dan orang miskin ketika mereka terjebak di dalam mengandalkan harta adalah orang kaya mengandalkan harta yang dia miliki. Orang miskin mengandalkan harta yang tidak ia miliki. Ketika saudara dan saya terjebak di dalam kemiskinan lalu ingin melakukan sesuatu yang baik, saudara dan saya katakan tidak bisa karena kita tidak mempunyai apa-apa. Pada saat itu tanpa sadar, saudara dan saya sementara terjebak di dalam apa yang disebut sebagai mengandalkan harta kekayaan. Tuhan memberkati saudara dan saya dengan segala sesuatu. Tuhan bisa mengambil segala sesuatu yang Dia berikan. Maka kita mesti belajar entah dalam kekayaan atau di dalam kemiskinan. Belajar mengandalkan Tuhan dan tidak mengandalkan berkat yang Dia berikan.

Bapak/Ibu, beberapa waktu yang lalu kami melakukan perkunjungan dan ada seorang bapak dan Ibu yang kami kunjungi. Kalau melihat dari apa yang mereka miliki, tempat yang mereka miliki menunjukkan mereka memiliki kekayaan yang cukup. Lalu ketika waktu duduk ngobrol, sampai kepada waktu di mana kita sharing sebelum berdoa, ia bercerita kira-kira mengapa ia ada di dalam gereja dan ia memilih bergereja di Reformed. Ia terlahir dalam keluarga yang miskin. Papa mamanya adalah hamba Tuhan yang melayani sebagai misionaris di daerah. Lalu ia katakan: "kami keluarganya besar, nasi itu selalu cukup, tapi lauk itu selalu rebutan." Jadi mereka bisa makan nasi, tapi lauknya sulit. Dengan demikian untuk mendapatkan sekolah pendidikan yang layak, makan dengan puas itu adalah susah. Mereka menjalanai hidup dengan pulang sekolah harus mencari kayu api/kayu bakar untuk tetap hidup. Jadi hidup mereka habis untuk itu. Ketika papanya mempunyai kesempatan untuk datang ke Jawa, ada beberapa laki-laki yang dikirim ke Jawa. Lalu mereka bersekolah. Setelah bersekolah mendapat pekerjaan yang agak lumayan. Ia berkata: "Pak, karena kami miskin dulu, satu yang cuman saya ketahui selama saya bekerja adalah kami sudah bosan hidup miskin. Kami harus makan sepuasnya. Maka ia kerja keras dan tidak ada waktu untuk berhenti.” Waktu ia bercerita demikian, istrinya berkata: "Bapak/Ibu tahukah, karena hal itu maka kesempatan untuk menikmati waktu bersama dengan suami saya ini kurang sekali. Anak-anak sering mengeluh. Mengeluh karena mereka tidak punya waktu untuk duduk bersama dengan papanya. Kenapa? Karena papanya pergi dari pagi sampai malam. Untuk apa? untuk berjuang supaya mereka tidak miskin. "Saya sudah bosan miskin," katanya. Lalu kemudian dia katakan:"Tanpa sadar, Tuhan memberkati kerja kerasnya sehingga ia mempunyai segala sesuatu yang ia inginkan. Tetapi di dalam hatinya selalu ada spirit ini. Saya sudah bosan miskin. Saya ingin makan sepuas-puasnya." Baru kemudian ia sadar. Satu kali ada seorang hamba Tuhan di Reformed berkata: "Apa kriteria puas itu?" Apa kriteria puas? Lalu kemudian ia mulai berpikir bahwa apa yang dia kejar selama ini semua sudah ada di tangan.Tetapi ia tidak pernah bisa merasa puas dengan semua yang ada di tangannya. Pada saat itulah baru kemudian istri dan anak-anaknya bilang, "Sudah terlalu lama kamu kerja dan tidak memberi waktu bagi kami.” Akhirnya setelah itu, ia baru mulai belajar untuk menikmati waktunya, bisa menikmati ibadah, bisa menikmati istirahat untuk Sabat itu. Setelah ia ada di dalam gereja, ia belajar bahwa Tuhan sanggup untuk memelihara hidupnya. Saudara lihat ya, ia berjuang dari miskin sampai kaya. Pada saat ia miskin, ia berjuang mengandalkan kekuatannya. Karena ia berpikir bahwa kekayaan itulah yang akan memuaskannya. Setelah ia kaya pun, ia masih merasakan bahwa ternyata kekayaan tidak memuaskannya. Sehingga ia bekerja terus sampai istri dan anaknya bingung.

Bapak/Ibu, orang ini ketika miskin secara material, ia miskin juga secara spiritual. Ketika ia sudah kaya secara material, ia juga masih miskin secara spiritual. Oleh sebab itu, maka ada satu peringatan di sini meskipun itu merupakan sebuah penghiburan: "Berbahagialah kamu kalau kamu miskin di dalam roh.” Satu sisi, berjuanglah untuk melawan apa yang disebut sebagai kemiskinan secara lahiriah atau secara material. Tetapi berbahagialah kalau kamu miskin secara roh. Berbahagialah karena itu." Apakah kalau saudara dan saya miskin dalam roh pasti harus bahagia? Saya mau mengajak kita untuk melihat ini secara kritis.

Bpk/ibu, Ketika Alkitab berkata miskin di dalam roh, kita perlu memikirkan sekarang apa yang dimaksud dengan miskin di dalam roh? Di dalam bahasa Yunani ada dua kata untuk miskin untuk memahami yang Tuhan Yesus maksudkan. Ada dua kata yang sering dipakai untuk orang Yunani untuk mendefinisikan bahasa Indonesia “miskin”. Kata yang pertama adalah kata “ “penēs” berarti miskin tetapi masih cukup. Bapak/Ibu bisa bilang, "Ya, tidak kaya-kaya amat, tapi juga tidak miskin-miskin amatlah. Tidak berlimpah, tetapi juga tidak kurang. Sulit tetapi masih bisa diperjuangkan dengan kekuatan sendiri. Kalaupun ada kekurangan, sedikit bantuan orang lain sudah cukup bagi kita. Jadi sebenarnya ini berarti saudara dan saya masih ada, masih cukup. Lalu hanya perlu sedikit bantuan dari orang lain, sudah selesai. Atau saudara dan saya bekerja sedikit lebih keras dari yang biasanya, maka sudah ada solusi bagi kita. Masih ada harapan dengan perjuangan sendiri, masih ada harapan dengan sedikit bantuan dari orang lain. Ini yang disebut sebagai “ptōchos” Tetapi yang kedua: miskin yang datang dari kata Yunani “ptōchos”. Miskin dari kata “ptōchos” berarti kemiskinan yang mutlak dan memprihatinkan. “Ptōchos”. berbicara mengenai kondisi miskin sehingga kita berada dalam kondisi yang tidak berdaya. Jadi bukan hanya bicara mengenai kemiskinan, tetapi ketidakberdayaan. Karena kita tidak memiliki apa-apa sama sekali. “Ptōchos” mengandaikan kemiskinan yang sudah tidak tertolong baik dengan usaha sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Saya mau kerja keras seperti apapun kondisi miskin ini sudah tidak tertolong lagi. Pasti mati. “Ptōchos” itu berarti bahwa kalau orang lain mau membantu kita, ia mungkin harus menyerahkan semua yang ia miliki supaya kita keluar dari kemiskinan kita. Artinya kalau ada orang mempunyai harta, ia harus mempunyai harta yang cukup banyak. Ia berikan kepada kita. Begitu ia berikan kepada kita, kita cukup sementara ia jatuh miskin. Dengan demikian, orang tidak mungkin akan menolong kita di dalam kondisi yang kedua. Maka orang-orang miskin yang disebut sebagai “ptōchos” di dalam Perjanjian Lama itu hanya memiliki satu tempat untuk minta tolong, yaitu Allah. Ini yang sementara dibicarakan. Kata yang digunakan oleh Yesus Kristus. Kamu yang miskin di dalam roh. Ia menggunakan kata “ptōchos” untuk berbicara mengenai dua hal. Pertama, kemiskinan dan yang kedua berbicara mengenai ketidakberdayaan. Sekali lagi ia berbicara mengenai dua hal: Kemiskinan secara spiritual dan ketidakberdayaan secara spiritual. Kalau dikatakan: "Berbahagialah kamu yang miskin secara spiritual, apakah kemiskinan secara spiritual itu sebuah anugerah?" Bapak/Ibu, tetap saja sama seperti miskin secara lahiriah itu mengancam hidup. Sebenarnya kita juga harus menyadari bahwa kemiskinan spiritual jika tidak diatasi itu juga akan mengancam kehidupan spiritual kita. Jadi apa itu kemiskinan secara spiritual? Saya mengutip seorang penulis namanya William Hendrikssen: “Miskin secara rohani adalah kondisi di mana saudara dan saya merasakan kehampaan di dalam jiwa, kekosongan di dalam hati sehingga hidup kita tidak bermakna.” Sekali lagi, apa itu kekosongan? Apa itu kemiskinan secara rohani? Miskin secara rohani berbicara mengenai kehampaan di dalam jiwa, kekosongan di dalam hati saudara dan saya sehingga hidup kita itu tidak bermakna. Ini bisa terjadi pada saudara dan saya ketika kita berkelimpahan secara material maupun ketika kita kekurangan secara material. Kita kekurangan secara material jiwa kita kosong. Kita kelebihan secara material pun saudara dan saya tetap bisa merasakan kehampaan di dalam jiwa. Entah kaya entah miskin saudara dan saya masih bisa merasakan bahwa kehidupan kita tidak bermakna. Mengapa seorang penulis namanya Blaise Pascal, berkata: “kelimpahan di dalam jiwa itu pernah dinikmati manusia. Kapan? ketika mereka menikmati persekutuan dengan Allah.” Ini yang terjadi di Eden. Adam dan Hawa itu menikmati kelimpahan karena Allah ada bersama dengan mereka bukan hanya di dalam Taman Eden, tetapi ada di dalam jiwa mereka. Jiwa mereka itu selalu dipuaskan bukan oleh karena segala sesuatu tersedia di dalam Taman Eden, tetapi jiwa yang spiritual, jiwa manusia yang begitu besar itu menjadi tempat kediaman Allah yang besar, yang jauh lebih besar daripada mereka.

Tetapi masalah datang ketika manusia jatuh di dalam dosa dan Allah berkata: "Tidak untuk selamanya roh-Ku tinggal di dalam diri manusia." Sejak saat itu, Blis Pascal memakai satu istilah, ada semacam lubang hitam di dalam hati manusia. Lubang hitam itu adalah lubang yang ditinggalkan oleh Allah. Allah kita adalah Allah yang maha besar. Dia tinggal di dalam jiwa kita. Maka lubang hitam itu terisi penuh. Manusia selalu menikmati kepuasan. Mereka merasa bahwa kehidupan mereka bermakna. Tetapi ketika Allah meninggalkan jiwa manusia, jiwa itu kosong dan tidak bisa dipuaskan dengan apapun. Seorang penulis mengatakan, “kita punya jiwa ini terlalu besar. Saking besarnya Allah yang besar bisa berdiam di sana dan menjadikannya sebagai bait-Nya.” Tetapi karena Allah itu besar, Ia berdiam di dalam hati manusia. Ketika Dia meninggalkan hati manusia, maka kekosongan di dalam hati manusia itu tidak dapat diisi oleh apapun. Karena di dalam dunia ini tidak ada yang lebih besar daripada Allah. Jiwa manusia itu diciptakan oleh Allah yang kekal serupa dengan Allah yang kekal. Maka jiwa kita kekal. Jiwa yang kekal tidak dapat dipuaskan dengan hal-hal yang sementara. Maka wajar ketika saudara dan saya berkelimpahan secara material. Kadang-kadang kita tidak merasa puas dengan kehidupan kita. Kita terus-menerus berusaha untuk mengejar dan mengumpulkan segala sesuatu pada saat yang sama. Kita tidak pernah bisa merasa cukup. Jiwa manusia adalah sesuatu yang bersifat spiritual. Apa yang mau saudara gunakan untuk mengisi kebutuhan jiwa itu?

Bapak/Ibu, kekosongan dan kehampaan dalam jiwa adalah sebuah bahaya yang sangat besar. Ketika kita merasa bahwa jiwa kita kosong, jiwa kita hampa, biasanya lubang hitam itu harus diisi dengan sesuatu. Manusia berjuang untuk mencari makna dengan berbagai macam cara. Ia pikir dengan mendapatkan popularitas maka ia punya kehidupan yang kemudian menjadi bermakna. Ada satu penulis berkata: "Zaman sekarang orang berusaha mengisi kekosongan di dalam jiwa melalui proses yang disebut sebagai konsumerisme." Ia mendefinisikan konsumerisme itu dengan gambaran yang sederhana: mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk bisa menikmati sebanyak-banyaknya. Tetapi jiwa manusia terlalu besar. Sebanyak apapun saudara kumpulkan, sebanyak apapun saudara nikmati, semua yang saudara lakukan tidak bisa membuat jiwa yang besar itu dipenuhi. Hari ini, hal-hal yang bersifat spiritual telah diganti dengan hal-hal yang kelihatan. Cinta yang sejati yang datang dari Allah yang tidak kelihatan hari ini coba diganti dengan apa yang disebut sebagai seksualitas. Ketenangan di dalam jiwa oleh karena Allah yang besar, Sang Gembala yang agung itu hadir dan menggembalakan kita. Sekarang bisa diganti dengan drugs. Tetapi semuanya itu hanya mengganti Allah dalam kondisi yang sementara. Tetapi coba lihat ini. Kalau saudara dan saya miskin secara spiritual, saudara dan saya akan lari ke manapun untuk mencari tempat, mencari sesuatu yang bisa mengisi jiwa kita. Bahayanya adalah kita tidak pernah dapat dipuaskan. Dan itu kenapa saudara dan saya akan menemukan kalau orang serakah maka ia tidak pernah bisa dipuaskan dengan apapun.

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa Yesus bilang kamu berbahagia kalau kamu miskin? Bapak, Ibu, kemiskinan secara rohani adalah sebuah bahaya. Tetapi kalau saudara sadar bahwa saudara miskin secara rohani, saudara harus berbahagia. Banyak orang di dalam kitab Wahyu 3. Tuhan Yesus datang dan berkata kepada jemaat: "Kamu itu miskin, tetapi kamu buta sehingga kamu tidak tahu bahwa kamu miskin." Sehingga kalau saudara dan saya mengalami apa yang disebut sebagai kekosongan, kehampaan di dalam jiwa, ini adalah kemiskinan secara rohani. Dan kalau saudara sadar di satu sisi itu bahaya, sisi yang lain itu anugerah Tuhan. Hanya orang yang telah dibukakan matanya, dicelikkan matanya oleh Tuhan yang bisa sadar bahwa mereka sementara ada di dalam kemiskinan secara spiritual. Dengan demikian, Saudara dan saya bisa mencari jalan yang tepat, mencari arah yang tepat untuk mengisi kekosongan di dalam jiwa. Tetapi persoalannya sekarang adalah miskin secara spiritual bukan hanya sekadar bicara mengenai kita punya hati kosong, jiwa itu kosong dan hidup tidak bermakna. Ketika saudara dan saya sadari itu, masih ada bahaya yang lain, yaitu saudara dan saya bisa sadar bahwa sebenarnya kita tidak berdaya. Ketika saudara dan saya membaca Alkitab, kita akan menemukan bahwa jiwa yang kosong itu pasti bisa diisi oleh Allah. Dari tadi saya mengulang-ulangi hal ini. Tetapi ada kondisi yang lain. Tadi saya katakan orang miskin itu bukan hanya miskin di dalam konteks kata “ptōchos” itu, tetapi ia juga tidak berdaya. Jadi tidak berdaya di dalam konteks apa? Setelah ia sadar bahwa ia miskin, ia sadar bahwa ia butuh Allah. Tetapi pada saat yang sama ia sadar bahwa ia tidak layak dan ia tidak berdaya untuk datang kepada Allah. Ia tahu ia perlu Allah, tetapi iatidak tahu bagaimana ia harus datang kepada Allah. Kalaupun ia kenal Allah yang sejati, mendengar tentang Allah yang sejati yang diceritakan oleh Alkitab, ia tahu bahwa ia tidak layak dan tidak memiliki kekuatan untuk menjumpai Allah yang sedemikian. Inilah pergumulan para pelacur dan pemungut cukai di dalam Perjanjian Baru. Ketika Tuhan Yesus datang dan memberitakan kerajaan Allah, Allah yang diberitakan oleh Yesus Kristus adalah Allah yang suci yang membenci dosa. Allah yang diberitakan oleh Yesus Kristus adalah Allah yang adil yang menghukum dosa. Allah yang begitu sensitif terhadap dosa. Sehingga dosa sekecil apapun akan memisahkan manusia dari Dia. Begitu para pelacur dengar berita ini, begitu para pemungut cukai dengar berita ini, mereka tahu mereka tidak bisa menghampiri Tuhan. Kami kosong, hidup kami tidak bermakna. Kami tahu kami butuh Tuhan, tapi kami tidak bisa datang kepada Dia. Dia Terlalu suci, terlalu berjarak. Jarak itu terlalu jauh. Tetapi ketidakberdayaan ini juga berbicara mengenai sebuah kesadaran bahwa ketika manusia berjuang untuk datang kepada Allah, mereka tidak boleh datang dengan tangan hampa. Bapak/Ibu ingat prinsip ini dalam Perjanjian Lama. Jangan datang kepada Allah dengan tangan yang hampa. Persoalannya, Saudara, dan saya mau membawa apa untuk bisa mendekat kepada Allah? Pada zaman Perjanjian Lama, semua orang mau datang menyembah Allah mereka. Mereka membawa sesuatu dengan bangga dan persembahkan kepada Allah. Dan karena Allah mereka itu adalah allah-allah yang kecil, maka persembahan yang hanya sesajen saja pun itu sudah membahagiakan allah mereka. Tapi orang Israel tahu bahwa mereka datang kepada Allah tidak boleh dengan tangan hampa. Tapi pada saat yang sama ada paradoks di sana. Mereka tahu tidak ada yang layak untuk diberikan kepada Allah dengan kebanggaan. Tidak ada yang bisa dibanggakan untuk dibawa kepada Allah. Mereka tidak bisa membawa apa-apa supaya mereka memiliki akses untuk menghampiri Allah. Orang-orang seperti ini akan sadar bahwa mereka tidak punya hak untuk menghampiri Allah karena kebenaran bahkan karena kebaikan dan kebenaran mereka sendiri. Karena itu seperti kain kotor.

Bapak/Ibu di dalam bahasa asli kain kotor itu harus diterjemahkan kain haid. Hari ini kalau di dalam proses natural : kain haid hari ini sudah diganti dengan yang setelah dipakai kemudian dibuang. Pada zaman dulu itu mahal sehingga dipakai setelah itu kemudian itu dibersihkan. Tetapi ketika itu sudah dipakai, itu harus disimpan baik-baik, tidak boleh ditempatkan di manaun. Karena itu dianggap sebagai sesuatu yang najis. Maka kalimat yang diberikan di dalam Perjanjian Lama itu begitu kasar. Segala segala sesuatu yang kamu lakukan, kebaikan-kebaikan kamu itu kain kotor, itu kain haid di hadapan Allah, itu najis. Tidak ada yang bisa diberikan kepada Allah untuk menjadi akses bagi kita untuk menghampiri Dia. Ini pukulan dari orang suci seperti orang Farisi. Ketika Yesus datang, lalu Yesus bercerita kepada mereka mengenai Allah yang suci, Allah yang adil, Allah yang berjarak dari manusia karena kesucian dan keadilannya. Orang Farisi berkata: "Saya akan datang menghampiri Dia dengan kebaikan dan kebenaran saya." Yesus berkata:, "Kamu tidak bisa karena tidak ada yang bisa kamu bawa kepada Tuhan dengan kebanggaan. Kamu tidak bisa menghampiri Allah dengan kebenaran yang kamu usahakan Karena itu adalah kain kotor.”

Bpk/Ibu, Pada masa itu waktu mendengar Yesus Kristus, orang orang berdosa maupun orang-orang yang dianggap suci sama-sama mengalami depresi. Orang berdosa tahu ia tidak layak. Orang benar tahu usahanya sia-sia. Mereka berjuang setengah mati, tapi tidak bisa. Tetapi ketika mereka punya kesadaran ini, saya miskin, jiwa saya kosong, hati saya hampa, kehidupan saya tidak bermakna tanpa Tuhan, saya butuh Tuhan, saya mau dekati Tuhan, tapi saya tidak bisa. Bapak/Ibu, perasaan seperti ini satu sisi bahaya, tetapi juga Tuhan Yesus bilang, "Berbahagia." Kenapa? Karena kalau kita sadar bahwa tidak ada yang bisa dibawa kepada Allah yang suci, tidak ada yang baik pada kita lakukan untuk kita dapat menghampiri Allah, itu tanda Anda telah berjumpa dengan Allah yang sejati. Kalau saudara merasa bahwa ada sesuatu yang layak bisa dipersembahkan kepada Allah, mungkin saudara tidak kenal siapa Allah yang sejati. Kalau saudara kenal Allah yang sejati, saudara akan sadar bahwa tidak ada yang layak pada diri saudara yang bisa membuat saudara menghampiri Dia. Kalau saudara berhadapan dengan Allah yang kaya itu, saudara akan sadar betapa miskinnya kita. Oleh sebab itu, sekali berkali-kali saya katakan di sini tentang Allah, orang-orang di Perjanjian Lama dan orang-orang di Perjanjian Baru. Begitu mereka berjumpa dengan Allah yang suci, langsung ada kesadaran kami berdosa. Ketika mereka melihat Allah yang suci, mereka bukan bersukacita.

Mereka menutup mata mereka karena mereka tahu mereka tidak layak, tidak ada yang bisa dibanggakan dan pasti mereka akan mengalami kematian. Hari ini kalau engkau duduk di situ, lalu engkau merasa jiwaku hampa, Tuhan. Kehidupanku tidak bermakna mungkin itu tanda baik. Tinggal bagaimana engkau meresponinya. Kalau engkau berkata, "Tetapi saya juga merasa bahwa Tuhan itu adalah Tuhan yang harus mengisi jiwa saya, namun saya tidak layak." Mungkin itu juga tanda baik.

Bpk/Ibu, saya pernah melayani seorang mahasiswa. Ia datang lalu kami saling bercerita, ia minta di konseling. Ya, kami berbicara di teras. Tetapi begitu masuk dalam kondisi yang mulai serius, ia bercerita dengan air mata. Ia katakan: "Pak, saya merasa hati saya kosong. Seperti tidak ada apa-apa di sini. Saya rasa hidup saya ini tidak ada maknanya. Beberapa hari, baru beberapa hari yang lalu, saya pikir mungkin mati saja, Pak." Karena hatinya kosong, hatinya hampa. Ia berpikir untuk bunuh diri. Saya katakan: "Hati yang kosong, hati yang hampa, kalau disadari itu anugerah Tuhan. Banyak orang hatinya kosong, hampa walaupun di tengah hidup yang berkelimpahan. Karena Alkitab berkata ia buta secara spiritual.” Kamu mengapa tiba-tiba merasa bahwa hidup kamu itu tidak bermakna? Mengapa kamu merasa bahwa tiba-tiba hatimu kosong dan hatimu hampa? Ada dua respon. Pertama, kamu habisi dirimu sendiri atau yang kedua, kamu mencari Allah yang hidup dan cuman itu jalan keluarnya.

Bapak/Ibu, kesadaran ini: kesadaran bahwa kita miskin, kesadaran bahwa saudara dan saya tidak punya jalan keluar untuk datang kepada Allah, menikmati persekutuan dan dengan Dia, itu akan menghancurkan kesombongan kita secara spiritual, menghancurkan kecenderungan untuk mengandalkan diri kita masing-masing. Ini adalah anugerah karena menghancurkan kesombongan, menghancurkan usaha untuk mengandalkan diri. Kekosongan di dalam jiwa kadang-kadang dipakai oleh Tuhan sebagai anugerah untuk menarik kita datang kepada Allah. Kepada para pelacur yang merasa, Tuhan kami tidak layak. Kepada orang-orang Farisi yang merasa bahwa kebenaran mereka sekarang merupakan kerja keras yang sia-sia. Ketika mereka mengalami depresi, Yesus kemudian tiba-tiba berkata kepada mereka, "Marilah kepadaku hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Yesus tidak hanya katakan bahwa kamu tidak bisa berbuat apa-apa. Yesus tidak hanya berkata kamu miskin. Yesus tidak hanya berkata bahwa kamu tidak berdaya. Tapi Tuhan Yesus memberikan solusi. Solusinya adalah mari kepada-Ku. Hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat karena kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Kelegaan saudara dan saya nikmati bukan dengan melakukan apa-apa atau membawa apa-apa, tetapi justru dengan berdiam diri. Dari mana saudara dan saya memahami hal ini? Ya, kalau saudara dan saya memahami kata kelegaan yang Tuhan Yesus gunakan, kata kelegaan bisa berarti istirahat, kata kelegaan bisa berarti berhenti. Bapak/Ibu, kata berhenti di dalam bahasa Yunani ada dua. Pertama,”anapausis” dan yang kedua, “anapauso”. Kata “anapausis” yang digunakan untuk pemain-pemain musik yang ahli pada zaman itu yang memainkan alat musik petik. Kecapi dan lain-lain itu memiliki ‘Dali” / “dawai” yaitu senar atau tali. Ketika mereka memainkannya lalu tali itu makin lama terus dipakai maka tali itu makin lama akan menjadi semakin tegang. Setelah dia tegang maka bunyinya tidak akan sebagus yang sebelumnya.

Pemain yang tidak berpengalaman akan terus memaksakan dawai itu untuk dimainkan. Makin lama ia semakin tegang. Dan karena terus dimainkan dan tidak dihentikan, suatu saat dawai itu menjadi putus. Ketika dawai itu putus dan tidak bisa digunakan lagi, itu disebut sebagai “katapausis”. Sudah tidak dapat digunakan lagi. Tetapi pemain musik yang berpengalaman itu akan melonggarkan dawai itu. Artinya dia tidak dipakai, dia diistirahatkan sampai batas waktu tertentu. Dawai itu akan dikencangkan kembali dan waktu dimainkan setelah dia beristirahat bunyinya akan lebih bagus dari tali yang baru. Ini disebut sebagai “anakainōsis”. Marilah kepada-Ku hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan istirahat kepadamu”. Kelegaan tidak diperoleh dengan mengusahakan sesuatu tetapi dengan beristirahat di dalam Kristus. Oleh sebab itu, Bapak/Ibu menemukan hal ini adalah untuk memberikan kepada Saudara dan saya kelegaan di dalam jiwa. Kristus inilah yang harus mengalami kesesakan di atas kayu salib supaya saudara dan saya punya hati terisi penuh di dalam persekutuan dengan Allah yang besar, maka Kristus inilah yang harus mengalami perpisahan dengan Bapa yang besar itu. Maka Ia berkata, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Supaya saudara dan saya kembali menjadi bait Roh Kudus, maka Dia harus menjadi bait Allah yang dihancurkan. Tetapi apapun itu Dia katakan, "Marilah kepada-Ku hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat. Berbahagialah kalau kamu miskin, kalau kamu sadar bahwa kamu jiwamu kosong. Sadarlah bahwa kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Sadar bahwa kamu tidak berdaya. Karena dengan demikian kamu punya kesempatan untuk datang kepada-Ku dan menikmati apa yang disebut sebagai kelegaan."

Bapak/Ibu yang Tuhan Yesus tawarkan: kata ‘berbahagia atau kata diberkatilah’ dari kata “makarios” bicara mengenai berkat yang bersifat Ilahi dan sempurna. Kamu akan menikmati kebahagiaan yang kekal. Kalau kamu miskin secara rohani, kamu datang ke tempat yang tepat, maka yang kamu nikmati adalah kebahagiaan. Kamu akan diberkati oleh Allah dan berkat berupa sukacita, kebahagiaan itu adalah sesuatu yang kekal. Kenapa? Karena Pribadi yang kekal, sukacita sejati itu ada di dalam hati. Bapak/Ibu, ini adalah kebahagiaan yang tidak bergantung kepada kondisi eksternal. Seorang penulis berkata, "Kalau kamu datang dan kemudian menikmati persekutuan dengan Allah, maka sukacita itu adalah sukacita yang melampaui aniaya, melampaui kehilangan, melampaui apa yang disebut sebagai kesedihan”. Itu sebab pemazmur bisa berkata: "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Mazmur pasal 23. Karena Tuhan adalah gembala, maka ia bisa bersukacita. Ia bisa menikmati kelimpahan di dalam kelimpahan material ketika ia berbaring di padang rumput hijau dan minum di air yang tenang. Tetapi karena Tuhan adalah gembalanya, ia tetap bisa menikmati kelimpahan secara spiritual, jiwanya tidak kosong, jiwanya penuh, jiwanya menikmati kepuasan. Kapan? Ketika ia berjalan di dalam lembah kekelaman, situasi eksternal tidak mengubah apa-apa. Bapak/Ibu, saya pernah mengingatkan di sini Mazmur pasal 23 ditulis di dalam konteks kehilangan segala sesuatu. Mazmur Daud. Mazmur 23 ditulis ketika Absalom memberontak. Dan ketika Absalom memberontak, pada saat itu Daud kehilangan anak yang paling dikasihi yang dipersiapkan sebagai putra mahkota. Ia kehilangan anak yang mau disiapkan menjadi raja. Ia tidak mempersiapkan Salomo melainkan yang ia siapkan adalah Absalom. Tapi Absalom memberontak. Absalom memberontak dan ia masih mengasihi Absalom sehingga ia tidak mau Absalom mati. Tetapi Yoab menombak Absalom dan ia mati. Daud kehilangan anak yang dikasihi. Sudah cukup sampai di situ? Tidak. Ia kehilangan takhta yang diperjuangkan selama bertahun-tahun. Ia kehilangan harta kekayaannya yang ia kumpulkan. Oleh sebab itu, orang yang murah hati, yang sering membuka tangan bagi orang miskin, setidaknya dua kali harus membuka tangannya untuk menerima bantuan orang lain hanya untuk bisa makan. Begitu melaratnya Daud. Dalam kondisi seperti itu, ia membutuhkan penolong yang sepadan yang menolongnya, mendampinginya di dalam kesesakan. Istrinya yang memahami kondisinya, yang seharusnya mendampingi dan membuat Daud bisa bahagia. Karena ia bukan hanya punya istri, ia punya istri-istri. Apakah itu jadi solusi juga tidak kan? Tuhan izinkan Absalom tidur dengan mereka di atas sotoh istana. Israel itu umat Tuhan. Tempat kesucian Allah dinyatakan. Tapi hari itu perzinahan dipertontonkan di atas sotoh istana dan seluruh rakyat dengan mata mereka melihat apa yang disebut sebagai perzinahan. Kalau saudara dan saya menyebut itu sebagai pemerkosaan, maka Yerusalem, kota yang disebut sebagai kota Allah itu adalah tempat di mana dignitynya manusia dipelihara. Tetapi hari itu di dalam pemberontakan Absalom, Saudara dan saya melihat bahwa Israel dan kesuciannya telah dinodai oleh pemerkosaan yang dilakukan oleh Absalom. Oh, itu adalah luka yang melukai Allah dan hamba Tuhan. Daud kehilangan itu dan ia butuh orang yang mendampinginya. Kalau sudah tidak ada istri, paling tidak sahabat yang kenal Tuhan, orang yang paling tepat adalah Ahitofel. Perjanjian lama menuliskan Ahitofel memiliki suara yang bagi orang Israel mirip seperti suara Tuhan. Sayangnya Ahitofel tidak memihak kepada Daud, tetapi memihak kepada Absalom. Hari itu Daud kehilangan semua yang paling penting di dalam hidupnya. Tetapi karena ia punya Tuhan yang mengisi hatinya, ia berkata, "Tuhan adalah gembalaku. Takkan kekurangan aku." Tuhan Yesus bilang, "Kalau engkau menikmati persekutuan dengan Aku, Aku akan pergi. Tetapi sukacita yang Aku berikan kepadamu tidak dapat dirampas oleh dunia." Mari kita melihat Yohanes pasal yang ke-16 ayat 22. Injil Yohanes pasal yang ke-16 ayatnya yang ke-22. Kita membaca sama-sama Injil Yohanes pasalnya yang ke-16 ayatnya yang ke-22. “Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu daripadamu. Kalau kegembiraan itu sudah datang di dalam hatimu, karena Aku memberikan kepadamu, karena Aku menemui engkau, tidak ada yang dapat merampas kegembiraan itu”. Maka Bapak/Ibu, kunci kebahagiaan itu bukan miskinnya. Berbahagialah.

Mari Bapak/Ibu melihat lagi konstruksi ayat itu. Jangan salah menafsir ayat ini. Saya takut saudara dan saya berbahagia karena kita miskin. Sementara kemiskinan inilah yang dikecam oleh Yesus dalam Alkitab. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. Orang yang miskin secara spiritual. Berbahagia kalau kamu sadar bahwa kamu miskin. Tetapi kalau sadar miskin saja tidak cukup. Dia bilang apa? Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. Kenapa? Karena mereka yang empunya kerajaan kerajaan surga. Apa itu kerajaan surga atau kerajaan Allah? Bapak/Ibu biasanya kita mempunyai kecenderungan untuk memisahkan raja dari kerajaannya. Kita memisahkan antara Allah dengan kerajaan-Nya. Tetapi di dalam Alkitab, Allah dan kerajaan-Nya tidak pernah bisa dipisahkan. Suatu kali Pendeta Antonius Un berkhotbah, itu agak mengejutkan beberapa mahasiswa teologi ketika ia berkata: “Ketika Tuhan Yesus bilang, "Kamu akan memiliki kerajaan Allah. Sadarkah saudara dan saya bahwa kerajaan Allah itu adalah diri-Nya sendiri? Kristus bukan hanya sekedar Raja di dalam kerajaan Allah, tetapi Dia adalah kerajaan Allah itu sendiri. Bapak, Ibu, dan saya akan melihat kalimat ini. Tuhan Yesus berkata: “Ketika kamu melihat aku mengusir setan, kamu melihat aku menyembuhkan orang, ketahuilah kerajaan Allah sudah datang kepadamu. Ketika Kristus sudah datang, pada saat itu kerajaan Allah sudah datang. Kamu berbahagia karena kamu memiliki kerajaan surga. Berarti Bapak, Ibu, dan saya hanya bisa menikmati kebahagiaan jika Kristus itu telah dimiliki oleh saudara dan saya. Menarik. Tuhan Yesus juga pernah bilang, "Kalau kamu mau mencari harta, carilah harta yang di surga. Karena harta itu tidak bisa dimakan oleh ngengat dan karat. Itu tidak bisa dirampas, tidak bisa dicuri oleh siapapun. Pertanyaannya, harta yang dimaksud itu siapa atau apa? Yang harta yang dimaksud adalah pribadi Kristus. Maka ini adalah perintah, "Berbahagialah bukan karena kamu miskin, bukan. Berbahagialah karena kamu dapat menikmati sesuatu yang dapat dinikmati baik oleh orang kaya maupun orang miskin yaitu persekutuan dengan Allah. William Barclay berkata: “Ketika Tuhan Yesus katakan berbahagia kamu orang miskin berarti Yesus sementara bilang berbahagialah karena sekarang bahkan di tengah kelimpahan kamu mutlak terpisah dari segala sesuatu yang diberikan oleh Allah dan kamu mutlak berpaut kepada Allah harta rohani yang sejati.” Kita boleh punya segala sesuatu, tetapi segala sesuatu tidak boleh mengikat. Bapak/Ibu, dan saya dengan demikian ketika Allah yang memberi segala sesuatu kepada kita, memutuskan untuk mengambil segala sesuatu yang saudara dan saya punya, saudara dan saya tidak mengutuki Dia. Kenapa? Karena hati saudara dan saya berpaut kepada harta yang kekal, harta di surga yang tidak dapat dirampas oleh apapun itu. Berbahagialah karena syarat menikmati kerajaan Allah itu bukan kelayakan. Bapak/Ibu kalau mau masuk satu klub, mau masuk satu perkumpulan manusia biasanya ada syaratnya. Kalau anak muda mau ikut klub motor gede, ia mesti punya motor. Kalau Bapak/Ibu mau masuk di dalam komunitas sepeda, Bapak/Ibu mesti punya sepeda. Kalau semua pakai sepeda gunung, Bapak/Ibu tidak mungkin menggunalan ontel. Harus sama persis. Jadi, Bapak/Ibu, dan saya masuk kepada komunitas apapun, ada syarat yaitu kelayakan karena saudara memiliki sesuatu yang sama dengan mereka. Tetapi ketika bicara mengenai kerajaan Allah, saudara dan saya memiliki kerajaan Allah bukan karena saudara dan saya layak. Syarat untuk memiliki kerajaan Allah adalah ketidaklayakan dan kesadaran bahwa saudara dan saya tidak berdaya. Itu satu-satunya syarat. Dan setelah saudara dan saya memilikinya, saudara dan saya tidak akan pernah lagi kehilangan Ia karena Ia kekal. Dia ada di dalam hati.

Bapak/Ibu, dan saya sekali lagi kekristenan tidak mempersalahkan kekayaan. Kekristenan juga tidak menghina apa yang disebut sebagai kemiskinan. Tetapi kekristenan mengajak saudara dan saya menjadi orang-orang yang bisa tetap menikmati sukacita di dalam kelimpahan maupun di dalam kekurangan. Karena saudara dan saya memiliki sukacita yang kekal yang datang dan dinikmati di dalam persekutuan dengan Allah yang kekal di dalam Kristus. Oleh sebab itu saya mau tutup khotbah ini dengan sebuah pertanyaan yang mungkin Bapak/Ibu perlu pikirkan. Apakah Kristus Sang kerajaan Allah, harta kekal di dalam kerajaan Allah yang tidak dimakan oleh ngengat dan karat, yang tidak bisa dirampas dari saudara dan saya, yang memberikan sukacita kekal dalam hati itu sudah ada di dalam hati Bapak/Ibu, dan saya? Apakah ia sudah ada? Apakah ia yang saudara dan saya lihat sebagai solusi bagi kekosongan di dalam jiwa? Apakah ada yang lain yang saudara dan saya sementara kejar untuk mengisi kehampaan di dalam jiwa kita? Sehingga ketika saudara dan saya memilikinya, kita merasa dia hidup kita bermakna. Ketika saudara dan saya kehilangan semua itu, kita mulai merasa bahwa kehidupan kita bermakna. Tetapi jika itu ada, maka dia adalah pengganti Kristus. Itu berhala. Saudara harus menggantinya dengan harta kekal, harta yang sejati, yaitu Kristus. Apakah saudara dan saya memang memiliki Kristus di dalam hati kita? Apakah sukacita itu ada dalam hati saudara dan saya? Karena Dia ada di dalam hati kita. Saya tidak tahu apa jawaban saudara. Tetapi kalau ia ada, bersyukurlah. Kalau ia belum ada di dalam hati Anda, dengar sekali lagi panggilan ini. Marilah kepadaku. Hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.”

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_FHD)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=OCz1LvsojYk